

Pendidikan Agama Berbasis Keluarga

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita Iastriana Candrawati, S.Pd.
Muhammad Raihan Syahputra

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pendidikan Agama Berbasis Keluarga

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita Iastriana Candrawati, S.Pd.
Muhammad Raihan Syahputra



Pendidikan Agama Berbasis Keluarga

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-065-8

xxviii + 194 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2022

Copyright © Mei 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita lastriana Candrawati, S.Pd.
Muhammad Raihan Syahputra
Penyunting : Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Desain Sampul : Arum Nur Laili
Layouter : M. Yusuf

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

Global Aksara Pers

**Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021, No.
282/JTI/2021**

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers@gmail.com



Kata Pengantar

Dr. Abdul Kahar, M.Pd.

Kepala Puslapdik Kemendikbu-Ristek Republik Indonesia

Pendidikan Agama yang di berikan kepada anak menuntut peran orang tua serta keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, maka orang tua harus menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga, secara alamiah, orang tua bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Orang tua seyogyanya mendidik dan menumbuh kembangkan mereka sebaik mungkin. Kesalahan mendidik anak dalam keluarga bisa berakibat fatal. Anak bisa saja menyimpang dari fitrah dan potensi kebaikan insaniahnya ketika pendidikan dalam keluarga kurang berfungsi secara optimal. Agar pendidikan dalam keluarga berlangsung optimal,

para orang tua hendaknya memahami bahwa institusi pendidikan formal dan non-formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, guru dan personil pendidikan lain merupakan penerus peran orang tua dalam menumbuhkan kembangkan anak-anaknya. Para orang tua juga hendaknya mengetahui berbagai pola pengasuhan. Ada tiga pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu pola autoritarian, demokratik, dan permisif. Ketiga pola pengasuhan tersebut, dalam konteks pendidikan Islam, secara dialektis dianggap baik. Pola demokratis dianggap mengandung dan memelihara prinsip dan nilai universal agama Islam, yaitu pluralitas, kesamaan hak dan egaliter. Pola autoritarian bermanfaat dalam menanamkan keyakinan, mengajarkan tata cara peribadatan dan mencegah perilaku anak dari perbuatan keji, berbahaya dan munkar. Pola permisif dapat diterapkan pada anak yang menginjak usia remaja. Disinilah keluarga memiliki peranan strategis untuk memenuhi harapan tersebut.¹

Kehidupan keluarga di ibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan diatas fondasi yang

¹ Mufidah, Psikologi Keluarga Dalam Berwawasan Gender, Cet. 1 (Malang: UIN Malang Press, 2008), 39

kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. “Fondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ibu dan ayah”.² Pembinaan moral atau mental agama harus dimulai sejak anak lahir, oleh ibu bapaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui oleh anak-anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya, akan menjadi bagian pribadinya yang akan bertumbuh nanti. “Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka, yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula”.³

Dalam hal ini Peranan seorang Ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua merupakan pedidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 254.

³ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet. 15 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), 61.

faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Dalam pendidikan yang modern saat ini, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangan akrabaan kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumuskan kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya akan kurang betah dirumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan dan nasehat. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Sdr Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd, Vita Latriana Candrawati, S.Pd dan Muhammad Raihan Syahputra adalah tiga penulis yang menaruh minat terhadap pendidikan Agama

berbasis keluarga yang memang menjadi isu penting dan tema aktual dewasa ini. Buku mereka bertiga berjudul ” Pendidikan Agama Berbasis Keluarga.” Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran serta menambah khazanah keilmuan.

Semoga Bermanfaat dan Selamat Membaca !!!

Jakarta, 31 Maret 2022

Dr. Abdul Kahar, M.Pd.

Kata Pengantar

Dr. Junanah, M.I.S.

Kepala Studi Program Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang menjadi fondasi terbentuknya lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keluarga yang dilandasi Pendidikan agama, maka In syaa Allah harmonisasi akan terbentuk secara sinergis. Mengapa demikian? Kedua orangtua merupakan pendidik pertama dan utama Kedua orang tua yang sadar akan kewajibannya akan menanamkan akidah kepada anak-anaknya melalui teladan dan amalan sesuai ajaran agama,

maka mereka akan meluruskan niat dalam pernikahannya, karena suatu keluarga itu dimulai dari pernikahan yang sudah menjadi sunah Rasulullah, dari niat nikahpun harus didasari mengikuti sunatullah bahwa perempuan berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya, kemudian meneladani sunah Rasulullah karena bagi yang sengaja niat tidak mau nikah tidak digolongkan sebagai umat Rasulullah.

Keluarga yang sudah lurus niatnya, mereka pastinya akan mengikuti cara Rasulullah dalam berumah tangga; bagi suami menjalankan kewajiban sebagaimana Rasulullah lakukan, baik memperlakukan istrinya dengan lemah-lembut, maupun menyantuni putri-putrinya dengan penuh kasih sayang, sehingga keluarga Rasulullah menjadi panutannya. Banyak ibrah yang dapat ditemukan tentang Pendidikan dalam keluarga versi Rasulullah yang biasa di sebut “Parenting Rasulullah”, sebagai istri dapat meneladani dari Khadijah dan Fatimah yang selalu taat dan patuh pada suami di jalan Allah

Parenting itu sangat penting untuk terus dipelajari dan diperbaiki yang masih kurang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, agar masyarakat terbiasa dengan pola hidup yang sehat. Untuk memenuhinya para pembaca dapat melengkapi literasinya dengan membaca buku karangan ketiga penulis berikut; Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd, Vita Lastriana

Candrawati, S.Pd dan Muhammad Raihan Syahputra, dengan judul "Pendidikan Agama Berbasis Keluarga." Semoga karya mereka benar-benar dapat menjadi tambahan hazanah keilmuan mengenai Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga, Aamiin

Yogyakarta, 9 April 2022

Dr. Junanah, M.I.S.

Kata Pengantar

Dr. Ahmad Zuhri Rangkuti, Lc., M.H.I.

Ketua Al-Azhar Centre (Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir-Kairo)
di Sumatra Utara

Kedua orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa perasaan kasih sayang kepada anakanak mereka, hingga keduanya merasa punya rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama kehidupan anak-anak dalam pembinaan karakter anak dan sebagai pendidiknya adalah kedua orang

tua. Dalam pendidikan Islam kedua orang tua menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar menjadi generasi Islami selalu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Disamping itu perlu diperhatikan adalah kebutuhan psikologis dan biologis khususnya dalam bermain dengan teman-temannya, dengan berteman terbentuk solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah dan hal lain yang positif. Dan juga perlu diperhatikan faktor yang sering mengganggu perkembangan anak seperti tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat, gemar bermain tanpa batas waktu, senang bersantai terutama pada saat belajar. Rumusan masalah yaitu; bagaimana pendidikan pada anak sesuai menurut Al-qur'an dan Al-Sunnah, apa saja tanggung jawab pokok orang tua terhadap anaknya, serta apa faktor yang mempengaruhi generasi Islami.

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi

jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (murabbi), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (Qudwah) yang bisa dijadikan panutan baginya.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti diakhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka.

Tiga penulis sekaligus Mahasiswa/i Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd, Vita Iastriana Candrawati, S.Pd, Muhammad Raihan Syahputra, ini juga kelak akan menjadi orang tua dalam kehidupan keluarganya. Dalam persiapannya mereka bertiga menciptakan suatu karya tulis berbentuk buku dengan judul “Pendidikan Agama Berbasis Keluarga” guna menjadi pedoman bagi kehidupan mereka bertiga kedepannya sekaligus menjadi bahan pertimbangan dan pedoman hidup bagi banyak keluarga lainnya. Harapannya, buku ini menjadi salah satu buku yang di jadikan sebagai pedoman bagi banyak orang tua serta menjadi salah satu sumbangsi gagasan yang

berkaitan dengan internalisasi pendidikan agama dalam kehidupan keluarga.

Medan, 14 April 2022

Dr. Ahmad Zuhri Rangkuti, Lc., M.H.I.

Prakata Penulis

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga buku di hadapan Anda ini berhasil kami selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia. Amin. Buku di tangan Anda ini mengkaji secara kritis teori, konsep, dan model mengenai pendidikan agama melalui peran orang tua dengan studi kasus yang langsung di dapatkan melalui penelitian di anak usia dini dan remaja, tujuan dari buku ini, yaitu strategi untuk melahirkan karakter

anak yang berakhlak baik dan memiliki tingkat religius yang tinggi, agar anak tumbuh dengan kualitas yang memiliki cerdas akal dan cerdas adab.

Peranan orang tua terhadap anak usia dini hingga remaja sangatlah penting, karena seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan dari orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Anak usia adalah anak usia (0-6 tahun) dimulai dari anak itu lahir hingga berumur 6 tahun hingga remaja. Pertama peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan memberikan teladan anak untuk melaksanakan sholat fardhu, mengajarkan anak cara meminta maaf bila ia melakukan kesalahan, mengajarkan anak cara berpakaian sopan, membimbing anak cara mendoakan kedua orang tuanya serta memberikan contoh pada anak adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Kedua kendala

yang di hadapi orang tua di dalam memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap anak usia dini terkadang susah untuk memerintahkan anak untuk sholat fardhu, mengajarkan anak cara meminta maaf bila ia melakukan kesalahan, mengajarkan anak cara berpakaian sopan, membimbing anak cara mendoakan kedua orang tuanya serta memberikan contoh pada anak adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Ketiga membimbing anak untuk sholat fardhu, mengajarkan anak cara meminta maaf bila ia melakukan kesalahan, mengajarkan anak cara berpakaian sopan, membimbing anak cara mendoakan kedua orang tuanya serta memberikan contoh pada anak adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak, seperti kedua orang tua penulis seluruhnya, guru- guru penulis dalam membimbing dan memberi nasehat, teman-teman penulis yang sudah memberi support, dan seluruh yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat kami sebagai penulis. Semoga rahmat dan hidayah Allah Swt. senantiasa tercurah limpahkan kepada semua. Semoga buku ini ikut memberikan sumbangan untuk cerahnya dunia pendidikan, dapat memberikan inspirasi kepada pembaca dan pastinya

bermanfaat untuk kami sebagai penulis, masyarakat dan stake holder dunia pendidikan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Selamat membaca!

Penulis,

Daftar Isi

KATA PENGANTAR: Dr. Abdul Kahar, M.Pd. (Kepala Puslapdik
Kemendikbu-Ristek Republik Indonesia) –[v]

KATA PENGANTAR: Dr. Junanah, M.I.S. (Kepala Studi Program
Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia)
–[xi]

KATA PENGANTAR: Dr. Ahmad Zuhri Rangkuti, Lc., M.H.I.
(Ketua Al-Azhar Centre [Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir-
Kairo] di Sumatra Utara) –[xv]

PRAKATA PENULIS –[xxi]

DAFTAR ISI –[xxv]

BAB 1 PENDAHULUAN –[1]

BAB 2 PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM –[9]

- A. Pendidikan –[9]
- B. Pendidikan Islam –[25]
- C. Peran Orang Tua –[75]
- D. Pendidikan Agama dalam Keluarga –[81]

BAB 3 NILAI-NILAI RELEGIUS –[99]

- A. Pengertian Nilai-Nilai Religius –[99]
- B. Bentuk nilai-nilai religius –[103]
- C. Macam-Macam Nilai Religius –[105]
- D. Dimensi Religiusitas Islam –[108]
- E. Metode Menanamkan Nilai-nilai Religius –[113]
- F. Strategi Penanaman Nilai-nilai Religius –[129]
- G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius –[131]

BAB 4 STUDI KASUS ANAK USIA DINI DAN REMAJA DALAM PENDIDIKAN AGAMA MELALUI PERAN ORANG TUA –[137]

- A. Studi Kasus Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Melalui Peran Orang Tua –[137]
- B. Studi Kasus Remaja dalam Pendidikan Agama Melalui Peran Orang Tua –[165]

BAB 5 PENUTUP –[183]

DAFTAR PUSTAKA –[187]

TENTANG PENULIS –[193]

Bab I

Pendahuluan

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dan tidak terlepas dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Manusia dapat menemukan berbagai macam alat atau mesin yang dapat digunakan untuk membantu pekerjaannya, sehingga lebih mudah, cepat, dan akurat. Pengaruh era distrupsion terhadap keluarga ini tentunya ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. Dampak positif yang dirasakan seiring kemajuan ilmu dan

teknologi adalah banyaknya temuan alat-alat mekanik yang dapat membantu setiap anggota keluarga dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan untuk pengaruh negatif yang disebarkan oleh *post-trust* ini dalam keluarga adalah manusia lebih mendewakan rasio dan akal yang bersifat materialis, individualis, liberalis, dan hedonis yang berasal dari mana saja mulai dari pengaruh lingkungan masyarakat, teman sebaya, internet, media sosial, siaran televisi yang tidak mendidik, dan penyakit masyarakat lainnya yang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, kebiasaan, maupun gaya hidup pada diri seseorang, menjadikan manusia semakin jauh dari Tuhan dan ajaran agamanya.

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, dalam menghadapi berbagai tantangan zaman seperti saat ini. Agama islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat, tetapi keluarga juga merupakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak dan cikal bakal terbentuknya masyarakat yang terdidik. Anak sebelum dididik melalui bangku sekolah dan didik oleh masyarakat, terlebih dahulu di didik di dalam rumah dan keluarga. Di didik dari

hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja kepada orang lain. Latihan-latihan dan pembinaan terutama dalam hal keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak, mengingat anak merupakan amanat dari Allah Swt yang harus dipikul oleh pundak orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas terlaksananya amanat ini. Bila orang tua salah dalam mendidik anak, kesalahan itu akan menyebabkan kerusakan yang nyata dan kelalaian yang serius.

Dalam kenyataannya, keluarga tidak sedikit yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan. Untuk mengatasi hal yang demikian dibutuhkan pengertian dan kesadaran bahwa keluarga berperan sebagai tempat pendidikan anak-anak. Keluarga diharapkan agar senantiasa bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam mendidik anak, diantaranya ialah dengan mengajarkan kepada mereka perkara-perkara penting yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasul Nya, salah satunya ialah mengajarkan kepada anak

mengenai ibadah. Kedudukan ibadah dalam agama merupakan hal yang sangat penting, dalam QS Adz Dzaariyat (51): 56 menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka beribadah kepada-Nya. Ibadah bukan hanya berupa salat, zakat, puasa dan haji seperti yang menjadi pengertian banyak orang. Ibadah mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridaan Allah dengan menaati syariah-Nya. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak khususnya di dalam beribadah orang tua juga harus memberikan pengarahannya, perhatian, tauladan, sarana serta bimbingan yang cukup bagi anak dan mengawasi serta mengevaluasi ibadahnya.

Rendahnya tingkat ibadah seseorang terutama pada anak akan menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah kemerosotan akhlak. Gejala kemerosotan akhlak pada saat ini telah banyak menimpa umat islam dari berbagai kalangan usia mulai dari orang tua, remaja, maupun pada anak-anak. Apabila melihat apa yang dialami anak-anak sekarang, seperti kenakalan dan penyimpangan, juga kelengahan dan ketidakpedulian orang tua kepada mereka tentu hal ini perlu menjadi perhatian bagi kita semua, baik

pemerintah, orang tua, guru, seluruh elemen masyarakat. Salah satu hal yang dapat meminimalisir gejala kemerosotan akhlak pada anak adalah dengan ibadah, Ibadah dan akhlak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan ibadah mengandung implikasi akhlak, ketika seseorang terbiasa melakukan ibadah dengan benar dan memahami makna ibadah tidak hanya sekedar ritual saja maka dalam mempraktikkan ibadahnya akan timbul kesadaran atau pengamalan ibadahnya baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri. Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-

diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.⁴ Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya. Penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.287

sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁵ Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.⁶

Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak lagi karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu beberapa tahun

⁵Asmaun Sahlan,*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,(Malang: UIN Press,2009),hal.66

⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

yang lalu (2010) Presiden Indonesia yang ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono , mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar.⁷ Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan Bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan Bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan baik itu pendidikan moral, akhlak, maupun keagamaan.

⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3

Bab II

Pendidikan Islam dan Peran Orang Tua

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun

masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

1. Pengertian dan fungsi pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), *mengolah*, *mengubah kejiwaan*, *mematangkan perasaan*, *pikiran*, *kemauan* dan *watak*, *mengubah kepribadian* sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (*mendidik*), yaitu : *memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : *proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik*. Ki Hajar Dewantara

mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiaikan manusia. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.

- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.⁸

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan :

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan social.⁹

Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

⁸ Achmadi, Idielogo Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.27

⁹ Achmadi, Idielogo Pendidikan Islam, 2005, h. 33

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Profesor Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Tidak ditematkannya pendidikan sebagai prioritas terpenting karena masyarakat Indonesia, mulai dari yang awam hingga politisi dan pejabat pemerintah, hanya berorientasi mengejar uang untuk memperkaya diri sendiri dan tidak pernah berfikir panjang¹⁰ Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah

¹⁰ Kompas, 24 Mei 2002.

disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. Langkah ini merupakan awal kesadaran pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pertama, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan

dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan life skill dan broad based education yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini. Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor penghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama struktur ini juga terjadi di Indonesia. Misalnya rata-rata, antara pedesaan dan perkotaan, pendapatan pertahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD hanya 1,1 juta rupiah.

Para penganut teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa

pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya. Fungsi pendidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (life long learning), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

2. Pendidikan dan Pembangunan

Salah satu persoalan dari berbagai masalah bangsa dalam menghadapi masa depan adalah masalah peningkatan mutu kemampuan pembangunan. Terjadinya krisis multi dimensi yang terjadi pada era sekarang ini adalah merupakan bentuk ketidakmampuan para pemimpin bangsa dalam

memenej kondisi rumah tangga negara sehingga terjadi banyak penyimpanganpenyimpangan keuangan negara. Kemudian akan sangat berimbas kepada rakyat kecil yang menuai penderitaan yang berkepanjangan sampai sekarang ini. Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.

Karena itu, para pendiri Republik menetapkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintah Negara Indonesia dan mewajibkan pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional. Para pendiri Republik ini terilhami oleh negara-negara kebangsaan di Eropa, Jepang, dan AS yang berhasil membangun bangsanya karena pertama-pertama mengutamakan pendidikan bagi rakyatnya, Jepang sejak zaman Meiji (abad 19), AS sejak zaman Thomas Jefferson (permulaan abad 19), Jerman sejak periode Otto Von Bismark (akhir abad 18), dan Perancis (permulaan abad 19).

Pandangan tentang pentingnya pendidikan nasional bagi pembangunan bangsa bukan hanyadianut oleh Plato yang memandang pendidikan sebagai penyangga negara, dan para pemimpin awal Negara bangsa di Eropa Barat, AS, dan Jepang.¹¹ Sekarang sudah banyak kita lihat dan kita dengar bahwa tantangan-tantangan masa depan lebih berat dan besar dari pada tantangan-tantangan yang sudah dihadapi pada masa sebelumnya. Masalah pengangguran di kalangan remaja dan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang sudah menjamur dan kelangkaan BBM serta naiknya harga BBM yang sangat mahal dan berimbas pada semua bahan pokok kehidupan masyarakat arus bawah yang akhirnya mencekik mereka. Hal tersebut tidak asing lagi terjadi seperti sekarang ini.

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan pembangunan bangsa adalah penanaman sikap dasar yang benar terhadap usaha pembangunan yakni tindakan pembangunan melalui pemerataan pendidikan Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengem-

¹¹ Sudjiarto, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara,2008),h.79.

bangkan individu sepenuhnya, dalam konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran tentang ³ ”pengembangan individu sepenuhnya” hanya melalui perbandingan konsep manusia dan perkembangannya dengan berbagai konsep yang timbul di masyarakat modern, barulah dapat kita pahami sifat berbagai problem yang kita hadapi dan menjawabnya.¹² Di dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2004-2009 tidak jauh berbeda dengan Propenas sebelumnya, namun apabila dilihat dalam Rencana Strategis (Renstra) 2005-2009, Departemen Pendidikan Nasional terdapat Kebijakan Pembangunan Lima Tahun 2005-2010. Dalam kebijakan itu memuat Kegiatan Pokok Strategis di antaranya adalah Bidang Mutu, Relevansi dan Daya saing. Salah satu kegiatan pokok dalam bidang ini adalah Program Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Tolok ukur keberhasilannya adalah 100% SMP/MTs yang memiliki akses listrik menerapkan TV Based Learning yang dimulai tahun 2006 hingga 2009.

¹² Ali Ashraf, Menyongsong keruntuhan Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 1

Selain itu yang menjadi tolok ukur adalah 50% SMA/MA/SMK yang memiliki akses listrik menerapkan ICT Based Learning yang juga dimulai tahun 2006 hingga 2009. Di samping jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, program dan kegiatan seperti di atas juga meliputi perguruan tinggi dengan tolok ukurnya adalah 10 perguruan tinggi (PT) menerapkan pembelajaran dan penelitian berbasis ICT. Kegiatan Pokok Strategis untuk Pendidikan Luar Sekolah salah satunya berupa perluasan layanan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) melalui pemberdayaan masyarakat, Perluasan Paket A dan Paket B untuk menunjang wajib belajar 9 tahun serta ekstensifikasi Paket C.

Selain itu juga guna peningkatan mutu, relevansi dan daya saing ditingkatkan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran. Dari uraian-uraian di atas ternyata dalam Renstra Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009 jelas terprogram upaya peningkatan kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan bahkan sampai ke Pendidikan Luar Sekolah. Ini membuktikan bahwa keseriusan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan jumlah warga yang belajar atau

memperoleh pendidikan. Banyak ahli ekonomi dan pendidikan berpendapat, bahwa terdapat korelasi erat antara kualitas SDM-katakanlah pendidikandengan kemiskinan. Rendahnya kualitas SDM (bisa) merupakan penyebab kemiskinan (tegasnya dalam segi materi); sebaliknya, kemiskinan adalah salah satu sebab utama rendahnya kualitas SDM. Dengan demikian, antara rendahnya kualitas SDM dengan kemiskinan terdapat semacam “vicious circle” lingkaran setan. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan salah satu cara yang paling “kail”. Tetapi agar kail yang di peroleh melalui Pendidikan itu bisa fungsional, ia harus ditopang kebijakan yang selaras dalam sektor-sektor lain, khususnya di lapangan ketenagakerjaan, pemilihan teknologi dalam industrialisasi dan sebagainya, Jika tidak, maka pengentasan kemiskinan lebih banyak tinggal sekedar jargon.¹³

Ada dua strategi sistem pendidikan yang dapat menjadi suatu sistem yang benar-benar sanggup meningkatkan kemampuan pembangunan di negara kita. Yang pertama adalah gagasan tentang

¹³ Azyumardi Azra, 1999, hlm. 54.

pengembangan sistem, sedang yang kedua adalah gagasan tentang pengarahannya. Masalah strategi pengembangan sistem dalam keadaan kita dewasa ini saya kira pada dasarnya berupa pertanyaan tentang langkah dasar yang dapat kita miliki ini saling bersentuhan, mengenal, mendekati, dan akhirnya saling membantu. Kalau berbagai gerak resiprokal antara lembaga-lembaga pendidikan ini dapat terwujud, saya rasa itulah saat mulainya kita mengembangkan suatu sistem pendidikan yang benar-benar meningkatkan kemampuan pembangunan bangsa. Apa yang sebenarnya membuat keseluruhan lembaga pendidikan kita dewasa ini kurang nampak sebagai suatu sistem yang bulat, dan utuh? Apa yang menyebabkan lembaga kita kurang mampu mengembangkan kontak-kontak fungsional yang bermakna? Pertanyaan ini harus kita jawab secara jujur, kalau kita ingin benar-benar tumbuh bersama secara sistematis. Apa yang dapat saya lakukan disini ialah sekedar menunjukkan beberapa peluang yang dapat kita manfaatkan untuk mengembangkan kontak fungsional antar lembaga tadi.

Pengembangan jaringan kerjasama untuk memenuhi sejumlah keperluan bersama merupakan salah satu peluang jenis ini. Jaringan kerjasama untuk menyeleksi calon mahasiswa, untuk menyelenggarakan perkuliahan, untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa (perpustakaan, pusat pengolahan data, kerja sampingan dan sebagainya), untuk melaksanakan kegiatan penelitian, dan untuk menyelenggarakan program-program pengabdian masyarakat barangkali merupakan suatu gagasan yang implementasinya perlu kita kembangkan lebih lanjut. Sampai sekarang ini hal-hal yang saya sebutkan tadi rasanya baru dilaksanakan secara terbatas. Belum dapat dikatakan, bahwa kita telah memiliki local area network yang memadai untuk keperluan diatas.

Kecenderungan kita dalam hal ini ialah mengembangkan national network dan international network secara parsial. Barangkali ada baiknya, kalau masalah pengembangan local area network untuk berbagai jenis kerjasama ini mulai kita pikirkan. Pertanyaan tentang strategi pengarahannya pada dasarnya berupa pertanyaan tentang langkah-langkah

dasar yang dapat kita tempuh untuk meletakkan hubungan langsung antara program pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap lembaga dengan sejumlah persoalan pembangunan nyata yang terdapat dalam masyarakat.¹⁴ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁵ Pendidikan Islam adalah adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap

¹⁴ Azyumardi Azra, 1999, hlm. 19-20.

¹⁵ Omar Mohammad At-toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang 1979, hal. 399

dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁶ Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹⁷

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).¹⁸ Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-

¹⁶ Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28

¹⁷ Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, hal. 88

¹⁸ Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashrani-anisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemo-logisnya.¹⁹

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi

¹⁹ M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

1. Konsep Pendidikan Islam

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya ialah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. menurut kamus bahasa arab lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu yang pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua rabiya-yarba kata ini mengikuti wazan khafiyayakhfa yang berarti menjadi besar, ketiga rabba-yarubbu merupakan kata yang mengikuti wazan madda-yamuddu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabba-yurabbiy-tarbiyatan dengan mengikuti wazan fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur yaitu : menjaga

²⁰ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakan secara bertahap.²¹ Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.²²

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak.

²¹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 23

²² Abdul Fatah Jalal, Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam, Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977, hal. 17.

Seorang pendidik pada masa itu disebut mu'addib. Ta'dib merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²³ Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan pendidikan Islam ini.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wayu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis

²³ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, hal. 26

perilakunya.²⁴ Sumber dari sistem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.²⁵ Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti

²⁴ Majid 'Irsan Al-kaylani, Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986, hal. 177-178

²⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.